

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Potret Perempuan Dalam Berita Kriminal Perkosaan (Analisis Wacana Sara Mills Terhadap Berita Kriminal Perkosaan Harian Umum Koran Merapi)

B. Latar Belakang

Media massa memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas dan media merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Kelebihan media massa antara lain jangkauan penyebaran yang luas, dengan waktu yang tak terbatas dan sangat efektif untuk menyebarkan isu, media pun menjadi alat dalam penyebaran isu gender kepada masyarakat. Maka, kemudian media memiliki pilihan untuk memberitakan isu gender sebagai bentuk pembelajaran kepada pembaca, sebagai kritik, atau bahkan menjadikan isu gender ini sebagai komoditas (Jurnal Perempuan, 2010:136).

Keputusan saat media memutuskan untuk memberitakan isu gender berkaitan dengan banyak hal yang diantaranya melibatkan ideologi, visi dan misi media dalam bentuk agenda media yang akan menjadi pertimbangan ketika berhadapan dengan pasar (Jurnal Perempuan, 2010:136). Ketika media berhadapan dengan pasar, ideologi, visi dan misi media pun dapat berubah. Tidak dapat dimungkiri, pasarlah yang membesarkan media dan membuat media dapat bertahan dalam memproduksi berita. Maka mau tidak mau media pun tidak bisa

memalingkan wajah dari permintaan pasar. Masalah bahasa pemberitaan, media harus menyesuaikan diri dengan bahasa pasar, yaitu bahasa-bahasa populer yang menarik perhatian pembaca (Jurnal Perempuan, 2010:138).

Jun Kuncoro H (Ibrahim, 1998:219) menguraikan bagaimana bahasa dengan kekuatannya melestarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan yang ditanamkan melalui bahasa. Jun mengambil pendapat Jessica Murray dalam *Woman : A Journal of Liberation*, bahwa bahasa adalah kesatuan konseptual yang kuat sebagai pengantar prasangka sosial, dan bahasa membentuk pikiran kita tentang suatu hal. Dengan sarana utamanya yaitu bahasa, media massa, terutama cetak, memformat otak khalayak dengan rangkaian bahasa yang dipilih dan digunakan wartawannya. Realita yang netral dan bebas nilai menjadi terbatas dan tertentu karena didukung oleh kata, frase, dan alinea tertentu.

Dalam tahap konsep pers kita seperti tidak sadar bahwa pelaporannya menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan perempuan. Mungkin ketika menyangkut realitas yang dialami perempuan, mereka dapat mendeteksi dengan nurani, tapi ketika menuliskannya tak dapat dicegah ungkapan dan pilihan kata yang dapat merendahkan perempuan tersebut.

Citra perempuan sebagai kaum yang lemah dan sebagai korban dalam kehidupan adalah suatu citra yang ditempa sejak ratusan tahun silam. Kebudayaan modern dewasa ini melestarikan citra tersebut lewat tulisan, film, lagu-lagu pop, dan acara-acara yang disuguhkan oleh televisi (Ibrahim, 1998:190). Media sumber informasi cetak ataupun elektronik pun turut melestarikan citra perempuan yang telah dilakukan ratusan tahun silam. Debra H Yatim (Ibrahim, 1998:143),

mengambil contoh diskusi di Bangkok pada 1991 yang membahas bagaimana penampilan perempuan pada surat kabar harian yang ada di sana, dan didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Berita halaman satu cenderung memberitakan perempuan sebagai korban penganiayaan dan perkosaan. Secara tersirat maupun tersurat, perempuan cenderung digambarkan sebagai lemah dan bergantung pada pria.
2. Perempuan cenderung dipaparkan sebagai obyek seks yang dapat diperjualbelikan layaknya barang dagangan.
3. Sosok perempuan digunakan oleh surat kabar sebagai penarik perhatian. Yang ditonjolkan di sini adalah daya tarik seksualnya. Kemampuan perempuan, kecerdasannya, bakatnya serta kepeduliannya terhadap isu-isu politik dan ekonomi diabaikan sama sekali.
4. Perempuan dipandang sebagai problem dan pencetus kerusakan karena pers cenderung menggambarkan perempuan sebagai sumber masalah yang senantiasa harus ditangani dan dibereskan.

Debra H. Yatim pun melakukan penelitian sederhana (1998:140-143) terhadap delapan surat kabar harian Ibukota yang beredar Jumat, 29 Januari 1993. Secara selang pandang dia mengamati berita-berita yang dijual di halaman satu, sebagai halaman terpenting dan etalase sebuah koran. Harian tersebut adalah Berita Buana, Bisnis Indonesia, Kompas, Neraca, Pos Kota, Republika, Sinar Pagi, dan Suara Karya. Dari halaman satu dari delapan surat kabar tersebut dapat disimpulkan berita yang menyangkut perempuan mengetengahkan perempuan sebagai :

- Korban tindak kejahatan, terutama kekerasan (seksual dan penganiayaan).

- Korban suatu kekuatan di luar kekuasaan dirinya (alam, penguasa).
- Obyek seks, dan pendamping kisah yang “dibintangi” laki-laki.
- Sebagai istri orang.

Menengok hasil diskusi di Bangkok, menurut Debra (Ibrahim, 1998:143) hal tersebut juga berlaku untuk menilai halaman satu surat kabar yang beredar di Indonesia. Dari semua contoh yang dikemukakan di halaman satu dari kedelapan surat kabar, hampir seluruh berita tentang perempuan menunjukkan perempuan ditempatkan sebagai korban. Jika tidak, ia adalah obyek seks, yang merupakan efek sampingan dari cerita utama tentang laki-laki, atau melulu dicantumkan sebagai penarik perhatian.

Melalui temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa media massa ikut andil dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menentukan status perempuan di dalam masyarakat. Media jarang menampilkan perempuan terlibat secara signifikan, baik dalam dunia pekerjaan maupun di dalam publik. Hasilnya, masyarakat awam melihat peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perifer. Cara masyarakat awam melihat peran ini akhirnya menjadi salah satu faktor yang menentukan status perempuan di dalam masyarakat.

Potret perempuan di media massa, literatur, surat kabar atau majalah, film, televisi, iklan, dan buku-buku masih memperlihatkan stereotip yang merugikan yaitu perempuan itu pasif, tergantung pada pria, selalu didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks (Ibrahim, 1998:107).

Kriminalitas adalah berita yang valid. Perkosaan pun mendapat tempat dalam penyuguhan berita sehari-hari. Kita tidak mengingkari bahwa berita

perkosaan ikut membantu menjual sang koran atau majalah. Bukti nyatanya adalah berita perkosaan, jika diberitakan secara sensasional, dengan mudah berita tersebut akan muncul di halaman depan harian kita. Apalagi jika media memberitakan peristiwa perkosaan atau perkosaan dengan pembunuhan menggunakan gaya penulisan yang menggigit dan menarik. Dampak dari pemberitaan perkosaan yaitu munculnya mitos sekitar perkosaan. Mitos yang paling mengerikan mungkin : *cuma* pria yang berhak mengambil suatu keputusan, sedang perempuan tidak berdaya di hadapan keputusan yang diambil sang pria. Mitos ini tampak dari judul-judul yang digunakan, misalnya menggauli, menodai, mencabuli, menggagahi. Siapa yang melakukan *me-* itu semua? Sang pria. Siapa yang digauli, dinodai, dicabuli, digagahi? Sang korban, perempuan (Ibrahim, 1998:190).

Peneliti menengok sebuah penelitian yang dilakukan yang berkenaan dengan isu perempuan sebagai obyek kekerasan. Penelitian tersebut adalah Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis Sara Mills pada Program Konsultasi Hukum Perkawinan di Radio Kosmonita), karya Amalal Chusna tahun 2006. Hasil analisis teks program Konsultasi Hukum Perkawinan di Radio Kosmonita menunjukkan ternyata Radio Kosmonita dalam merepresentasikan isu kekerasan terhadap perempuan dalam Rumah Tangga ke ruang publik cenderung feminis radikal. Aliran ini memandang bahwa penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki dianggap berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri dan juga ideologi patriarkinya. Aliran ini pun menggunakan ideologi kelompok dengan model perjuangan ideologi maskulinitas yaitu persaingan untuk mengatasi laki-laki. Pihak Kosmonita dan narasumber,

masing-masing mempunyai kepentingan. Kepentingan narasumber tampak pada kecenderungan narasumber mengarahkan para korban untuk datang ke lembaga yang dikelolanya sebagai calon klien. Sedangkan pihak Kosmonita, tidak lepas dari kepentingan untuk menjangkau pendengar sebanyak-banyaknya dengan program konsultasi hukum perkawinannya. Semakin banyak pendengar mengadakan nasibnya dalam program ini, semakin banyak juga pendengarnya yang dapat berdampak pada peningkatan *rating* acara dan dapat mempengaruhi perolehan iklan. Maka tampak bahwa pihak Kosmonita dan narasumber cenderung feminisme sosialis. Feminis sosialis memandang bahwa penindasan bukan saja antara laki-laki kepada perempuan, tetapi juga dapat dilakukan oleh sekelompok laki-laki atau sekelompok perempuan yang menganggap perempuan sebagai obyek perdagangan (Chusna, 2006:xii).

Berawal dari kegelisahan peneliti dalam membaca berita kriminal di media cetak yang menempatkan perempuan sebagai korban, terlihat bahwa keberadaan perempuan semakin dimarjinalkan. Peneliti menemukan banyak artikel mengenai kekerasan terhadap perempuan, salah satu contoh artikel yang berjudul “Emoh Neka-neka PSK Dianiaya” (Merapi, 30 Oktober 2008). Tampak bahwa bahasa yang menggoda dan sensasional digunakan oleh media cetak. Dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui maksud media di balik pemberitaan yang cukup sensasional akan berita kriminal yang dikhususkan pada berita perkosaan.

Peneliti memilih menggunakan teori Analisis Wacana kritis, karena kajian ini sangat membantu analisis media dalam konteks yang kompleks dan besar dalam sistem kekuasaan. Metode analisis wacana digunakan terhadap teks surat kabar. “Tujuannya untuk membongkar nilai ideologis media yang akan diteliti”

(Triharyanto, 2009:15). Titik utama analisis wacana model Sara Mills adalah wacana mengenai feminisme. Model ini melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan yang menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana teks mengidentifikasi dan menempatkan pembaca dalam penceritaan (Eriyanto, 2009:200).

Peneliti melakukan penelitian pada bagaimana potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan Harian Umum Koran Merapi. Analisis wacana bersandar pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” bukan “apa”. Sesungguhnya analisis wacana ingin membongkar ideologi yang muncul dalam industri media. Dengan metode ini, penulis ingin membongkar ideologi di balik pemberitaan kriminal perkosaan dalam Harian Umum Koran Merapi.

Penulis memilih media cetak Harian Umum Koran Merapi dalam melakukan penelitian ini karena Koran Merapi merupakan koran yang memiliki pemberitaan yang berkonsentrasi pada kriminal, hukum, *sport* dan supranatural. Koran Merapi mempraktekkan anggapan *bad news is a good news* dalam pemberitaan kasus-kasus kriminal. Mereka beranggapan bahwa berita kasus kriminal menarik dan bermanfaat untuk dibagikan kepada masyarakat. Peneliti pun memilih periode waktu bulan Februari, April dan Desember di tahun 2010. Pemilihan periode waktu tersebut dengan alasan pada bulan tersebut pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan lebih banyak menjadi *top headline* daripada bulan-bulan lainnya.

C. Rumusan masalah

Bagaimana potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan Harian Umum Koran Merapi dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills?

D. Tujuan

Mengetahui potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan Harian Umum Koran Merapi dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills.

E. Manfaat

Manfaat akademis / teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai teori Analisis Wacana Kritis dalam model Sara Mills yang peneliti gunakan dalam penelitian mengenai potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan.

Manfaat praktis.

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang kekuasaan yang mempengaruhi Harian Umum Koran Merapi dalam berita kriminal perkosaan terhadap perempuan. Bagi media massa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pemberitaannya khususnya dalam berita kriminal perkosaan. Dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang mengangkat topik potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills di Harian Umum Koran Merapi ini, penulis menggunakan beberapa teori yang difungsikan sebagai perangkat dalam menganalisis hasil penelitian.

Teori-teori tersebut adalah analisis wacana kritis, wacana perspektif Foucault, wacana dan ideologi, analisis berita sebagai produk jurnalistik, analisis wacana Sara Mills, dan teori feminisme. Teori-teori yang akan peneliti gunakan merupakan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan dan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam hal ini penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa dipakai (Brown dan Yule, 1996:1). Dalam analisis wacana kritis bahasa digunakan dalam menganalisis teks. Namun bahasa dianalisis bukan hanya karena aspek kebahasaan saja, tetapi juga dengan konteks. Konteks berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2009:7). Analisis wacana kritis merupakan suatu jenis analisis penelitian wacana yang dalam studinya mengutamakan tentang bagaimana kekuasaan sosial disalahgunakan, adanya dominasi dan ketidakseimbangan yang ditampilkan, direproduksi, dan dipertahankan oleh sebuah teks yang “berbicara” dalam konteks sosial dan politik (<http://www.hum.uva.nl/-teun/cda.htm> diakses 11 Maret 2011). Analisis wacana

kritis mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana. Analisis ini menunjukkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dengan kondisi sosial, ideologi dan relasi kekuasaan (Titscher dkk, 2009:238-239).

Menurut Eriyanto (2009:7) pemahaman dasar analisis wacana kritis ini adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Guy Cook yang mengartikan teks sebagai bentuk bahasa, bukan berarti hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek suara, sastra, dan sebagainya (Sobur, 2006:56). Sedangkan konteks memasukkan situasi dan hal-hal yang berada di luar teks yang akan mempengaruhi dalam pemakaian bahasa (Sobur, 2006:56).

Beberapa intelektual dan pemikir seperti Michel Foucault, Antonio Gramsci, sekolah Frankfurt, Louis Althusser telah ikut andil dalam perkembangan teori analisis wacana kritis ini. Gramsci telah memunculkan teori hegemoni yang memberi kemungkinan penjelasan bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak tanpa adanya paksaan dengan kekerasan tetapi secara halus yang diterima sebagai kebenaran. Althusser telah menyumbangkan teori ideologi sebagai praktik melalui mana seseorang dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial (Eriyanto, 2009:14-15). Konsep wacana yang mutakhir dan menjadi dasar beberapa teorikus dalam pengembangan teori analisis wacana kritis ini adalah Michel Foucault. Salah satu teorikus analisis wacana kritis yang

menggunakan konsep wacana Michel Foucault adalah Sara Mills. Dalam buku Sara Mills "*Discourse*" (1997) dijelaskan secara rinci konsep wacana Foucault.

2. Wacana Perspektif Foucault

Pengertian wacana secara luas menurut Foucault adalah

Domain umum akan semua pernyataan yaitu semua ucapan-ucapan atau teks yang memiliki makna dan yang memiliki pengaruh di dunia nyata yang terhitung sebagai wacana. Ini merupakan definisi yang luas dan secara general digunakan Foucault dalam mendiskusikan konsep wacana dalam level teoritik (Mills, 1997:7).

Bagi Foucault cara yang paling mudah dalam berpikir tentang wacana adalah mengartikan wacana bukan sebagai kelompok tanda-tanda atau hambaran teks tetapi sebagai wujud praktik yang sistematis membentuk obyek yang dibicarakan (Mills, 1997:18). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain. Wacana akan tampak merupakan suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Eriyanto, 2009:65). Menurut Foucault konfigurasi tiga unsur kekuasaan, pengetahuan dan kebenaran memiliki efek wacana (Mills, 1997:16-18).

Sara Mills (1997:18-19) menggunakan analisis yang dilakukan Norman Fairclough sebagai contoh untuk menjelaskan makna kekuasaan dalam analisis Foucault. Analisis tentang pengetahuan alternatif akan kesehatan yang tidak diberi status sama sebagai ilmu medis konvensional. Foucault tidak tertarik apakah wacana adalah benar atau akurat representasinya dari realitas. Menurut Foucault kekuasaan adalah kepunyaan (sehingga seseorang yang mengambil atau merebut kekuasaan dari orang lain) atau bahwa kekuasaan merupakan pelanggaran terhadap hak seseorang atau seperti teori Marxisme bahwa hubungan kekuasaan

ditentukan oleh hubungan ekonomi (Mills, 1997:19). Secara singkat arti analisis Foucault mengenai kekuasaan yaitu kekuasaan tersebar di dalam hubungan sosial, yang dimungkinkan menghasilkan bentuk perilaku dan membatasi perilaku. Strategi kuasa berlangsung dimana-mana. Di mana ada aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana ada manusia memiliki hubungan tertentu dengan manusia lain dan dengan dunia, di situlah kuasa sedang bekerja (Eriyanto, 2009:66).

Bagi Foucault, kekuasaan selalu terwujud dalam pengetahuan, yang akhirnya pengetahuan selalu punya efek kuasa. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari suatu kekuasaan tetapi pengetahuan berada di dalam kekuasaan itu sendiri (Eriyanto, 2009:66). Konsekuensi dari konsep tersebut dalam penelitian adalah mengetahui kekuasaan yang digunakan untuk memproduksi pengetahuan yang akan menjadi dasar kekuasaan. Suatu wacana akan menghasilkan suatu kebenaran dan pengetahuan yang dapat menimbulkan efek kuasa.

Kebenaran dimaksudkan Foucault bahwa setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri yang akan mengiring khalayak untuk mengikuti kebenaran yang ditetapkan. Foucault menyatakan :

Truth is of the world; it is produced there by virtue of multiple constraints. . . . Each society has its regime of truth, its general politics. of truth: that is the types of discourse it harbours and causes to function as true: the mechanisms and instances which enable one to distinguish true from false statements, the way in which each is sanctioned; the techniques and procedures which are valorised for obtaining truth: the status of those who are charged with saying what counts as true.(Mills, 1997:18)

Di sini kekuasaan selalu berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan melalui wacana yang dibentuk oleh kekuasaan (Eriyanto, 2009:67).

3. Wacana dan Ideologi

Ketika seseorang membaca teks yang akan ia temukan adalah pesan yang muncul dalam teks, bukan makna dalam teks. Makna teks akan muncul jika pembaca dan pembuat teks mau bersikap aktif dan dinamis untuk teks tersebut. Dapat diartikan bahwa pembuat teks harus memunculkan pemikiran-pemikirannya yang menyiratkan alasan mengapa teks itu dibuat. Begitu pula pembaca juga harus aktif mengartikan makna tersirat dalam teks. Proses ini merupakan titik di mana ideologi bekerja (Eriyanto, 2009:87).

Ideologi memiliki banyak arti. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga cakupan. Pertama, merupakan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Ideologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat (Eriyanto, 2009:87-88). Ideologi di sini sudah ada di masyarakat lalu akan muncul ketika suatu peristiwa muncul dan membuat masyarakat pun merasa memilikinya.

Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah. Pengertian ideologi ini adalah seperangkat kategori yang dibuat kelompok yang berkuasa atau dominan yang menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Di sini ideologi disebarkan melalui berbagai aspek kehidupan di masyarakat seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan media massa. Ideologi ini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, dan alamiah yang kita terima sebagai kebenaran.(Eriyanto, 2009:88).

Ideologi dalam pengertian kedua ini dapat diartikan bahwa secara tidak sadar kelompok yang tidak dominan telah menerima sistem kepercayaan kelompok yang berkuasa atau dominan di dalam kehidupannya sebagai hal yang wajar dan nyata. Tidak ada pemberontakan atau penolakan atas sistem tersebut.

Ketiga, ideologi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (Eriyanto, 2009:92). Munculnya pemberitaan yang menjatuhkan pihak yang lemah dan mengangkat pihak yang kuat, dengan menunjukkan keburukan yang lemah dan menyebutkan kebaikan yang kuat. Maka akan memunculkan makna seperti dalam pemberitaan akan diterima *taken for granted*. Ideologi-ideologi ini ditanamkan di dalam teks yang memunculkan suatu wacana akan subyek-subyek peristiwa yang terlibat.

4. Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana pendekatan Prancis atau dikenal dengan pendekatan Pecheux banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault (Eriyanto, 2009:16). Dalam pandangan Pecheux ini, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Kata yang digunakan dan makna dari kata-kata tersebut menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari rangkaian wacana yang memposisikan seseorang sebagai subyek dalam situasi sosial tertentu. Hal ini juga dilakukan oleh Sara Mills (Eriyanto, 2009:16).

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana, terutama sekitar wacana mengenai feminisme. Dari apa yang sering dilakukan Sara disebut dengan perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding dengan laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran perempuan inilah yang menjadi perhatian Sara. Banyak pemberitaan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Seperti

berita perkosaan, pelecehan, dan kekerasan. Analisis wacana ini menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk pamarjinalan tersebut dilakukan. Hal ini tentu saja menggunakan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk (Eriyanto, 2009:199).

Analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2009:199-200).

TABEL 1
Kerangka Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek - Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis - Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok

	manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
--	---

(Eriyanto, 2009:211)

- Posisi Subyek - Obyek

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun yang terjadi tidaklah demikian, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subyek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai obyek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2009:201).

- Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2009:203-204). Pembaca merupakan aspek penting bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Ketika wartawan menulis berita, ia akan memperhitungkan karakteristik pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis berita, maka wartawan berharap apa

yang ingin mereka sampaikan melalui teks akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa menafsirkan teks sama dengan apa yang diyakini wartawan atau malah berbeda dengan wartawan. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Sara Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks.

Ideologi bagi Althusser bukanlah 'kesadaran palsu' seperti yang diungkapkan Marx, melainkan sesuatu yang *profoundly unconscious*, sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah hal yang sudah tertanam di dalam diri individu, merupakan produk sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah (Althusser, 2008:xvi).

Ada dua gagasan Althusser yang digunakan Mills, pertama gagasan tentang interpelasi atau memanggil, yaitu ideologi 'bertindak' atau 'berfungsi' dengan suatu cara yang 'merekrut' subyek-subyek di antara individu-individu (ideologi merekrut mereka semua) atau 'mengubah' individu-individu menjadi subyek-subyek (ideologi mengubah mereka semua) melalui operasi yang sangat presisi (Althusser, 2008:xviii). Argumentasi dasarnya adalah aparatus ideologis (*Ideological State Apparatus*), adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat. Interpelasi di sini adalah mengkonstruksi seseorang, membentuk subyek dalam posisinya dengan masyarakat dan bagaimana seharusnya bertindak (Eriyanto, 2009:206-207). Dalam penelitian ini gagasan interpelasi digunakan untuk menganalisis bagaimana proses Koran Merapi menyapa pembaca di dalam teks. Gagasan kedua adalah mengenai kesadaran. Kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu

tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Mereka menerima itu sebagai suatu kenyataan, suatu kebenaran (Eriyanto, 2009:207).

Analisis wacana model Sara Mills berkonsentrasi pada bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam teks. Di setiap teks, akan ada aktor yang ditempatkan sebagai subyek (pencerita) dan obyek (yang diceritakan). Aktor yang ditempatkan sebagai subyek, memiliki ruang untuk menampilkan dirinya sendiri dan menampilkan aktor-aktor lainnya dalam suatu peristiwa. Perspektif yang dimiliki subyek mengenai peristiwa atau pun obyek akan dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh penulis atau wartawan. Maka dalam model ini, posisi-posisi aktor yang terlibat dalam peristiwa akan dianalisis melalui teks dan konteks bagaimana subyek dalam menampilkan dirinya sendiri dan obyek.

Selain posisi subyek dan obyek, Sara Mills juga memperhitungkan posisi pembaca dalam teks dengan menggunakan teori ideologi Althusser mengenai interpelasi dan kesadaran. Menurutnya, penulis atau wartawan akan memperhitungkan pembaca yang ditujunya dalam menulis berita. Dengan memperhitungkan pembacanya, maka apa yang penulis atau wartawan yakini akan diterima oleh pembaca sama seperti apa yang mereka yakini. Dalam teori ideologi Althusser akan diketahui bagaimana aparatus ideologis menciptakan subyek-subyek ideologi untuk digunakan sebagai penyebar ideologi yang mereka yakini sebagai suatu yang benar dan nyata terjadi.

5. Berita Sebagai Produk Jurnalistik

Dalam dunia demokrasi sekarang ini, jurnalistik merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan. Untuk mengetahui perkembangan negara sendiri atau pun negara lain dan segala informasi dari segala aspek-aspek kehidupan yang dibutuhkan akan didapatkan dari media massa yang tersebar. Kegiatan jurnalistik memiliki tujuan untuk memberitahu informasi yang diarahkan dalam upaya mempengaruhi orang lain, dalam bentuk mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak. Dalam konteks jurnalistik, pemberitahuan dikenal sebagai produk jurnalistik yang berupa *news* (berita), *views* (pandangan, komentar, ulasan), dan *advertisement* (iklan atau pengenalan yang bersifat propaganda) (Suhandang, 2004:102).

a. Berita (*News*)

Kata “*News*” merupakan istilah dalam bahasa Inggris untuk “berita”. Berasal dari “*new*” yang berarti baru dengan konotasi akan hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi sejumlah pembaca yang paling besar. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita (*news*) adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak (Suhandang, 2004:103).

Esensi dari menulis berita adalah melaporkan seluk-beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan di sini berarti menuliskan apa yang dilihat, didengar, atau dialami seseorang atau sekelompok orang (Siregar, 1998:19). Peristiwa perlu dilaporkan paling tidak ada dua alasan, yaitu untuk

memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa atau memenuhi kebutuhan pembaca. Tujuan media memberitakan suatu peristiwa ada bermacam-macam. *Pertama*, media lebih mementingkan tercapainya tujuan ekonomis, tercapainya omah penjualan yang tinggi dan juga iklan yang tinggi. Informasi yang disampaikan merupakan informasi yang berdaya jual tinggi. Dampak akan informasi tersebut positif atau negatif bagi pembaca, diserahkan kepada pembaca. *Kedua*, media di samping bertujuan untuk omah yang tinggi, juga berharap informasi yang disampaikan akan bermanfaat bagi pembaca. Informasi ditempatkan sebagai masukan agar pembaca mampu mengantisipasi perubahan, menghindari hal yang merugikan, serta dapat menjadi masukan dalam memilih langkah yang tepat untuk kehidupan selanjutnya. *Ketiga*, media menganggap informasi disampaikan untuk mencapai tujuan ideologis. Informasi yang disampaikan digunakan media untuk mempengaruhi pembaca agar berpikir, berbuat serta bersikap sesuai dengan tujuan ideologis yang ingin dicapai media tersebut. Media yang seperti ini, omah penjualan bukan prioritas utama.

Tidak semua peristiwa pantas diberitakan. Peristiwa hanya pantas diberitakan apabila mengandung nilai informatif bagi pembaca dan sesuai dengan tujuan media massa (Siregar, 1998:21). Dalam konteks inilah profesi wartawan menempati posisi istimewa. Di satu pihak, wartawan merekam peristiwa untuk menggambarkan rekonstruksi tertulis yang disampaikan berdasarkan kriteria pemberitaan media massa yang memberitakannya. Di pihak lain, peristiwa diberitakan karena wartawan menerima mandat dari pembaca untuk menyusun rekonstruksi tertulis peristiwa yang terjadi sehingga bermanfaat bagi pembaca. Maka, walau ada pembatasan dari media, namun wartawan tetap memiliki

kebebasan individual. Jika media memiliki ketentuan dalam memilih berita yang harus dilaporkan kepada pembaca, dalam waktu bersamaan wartawan juga mewakili pembaca untuk memilih berita yang akan dilaporkan. Wartawan tetap bebas menggunakan akal sehat dan hati nuraninya dalam melaporkan berita kepada pembaca yang lebih bermanfaat bagi medianya atau bagi pembaca. Secara etis, wartawan yang dihadapkan dengan persoalan tersebut, seyogyanya wartawan berpihak kepada pembaca (Siregar, 1998:21).

Pemberitaan berdasarkan masalah yang dicakup memiliki beberapa variasi, yaitu berita politik, ekonomi, kejahatan, kecelakaan, olah raga, militer, ilmiah, pendidikan, agama, pengadilan, dunia wanita, manusia dan peristiwa (Assegaff, 1990:39). Dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada berita kriminal perkosaan. Berita kriminal perkosaan selalu menarik perhatian khalayak. Yang terjadi di media massa di Indonesia, menyuguhkan secara sensasional. Padahal hal ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Karena berita yang berlebihan bisa merusak moral masyarakat dan memberi pengaruh yang buruk jika tidak terkontrol. Walaupun ada petentangan antara setuju atau tidak setuju pemberitaan kriminal perkosaan disuguhkan secara sensasional atau tidak. Sebaiknya media massa tetap menjaga kelayakan isi berita dan memberikan informasi yang dapat mendidik dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

b. Nilai-Nilai Berita

Berikut ini pendapat dari beberapa ahli dalam mengkategorikan nilai-nilai berita.

Johan Galtung and Marie Holmboe Ruge (1965), pernah memberikan kriteria yaitu : *frequency, negativity, unexpectedness, unambiguity, personalization, meaningfulness, referance of elite nations, reference of elite persons, conflict,*

continuity, consonance, dan compotition. Bagi Bell A. (1991) nilai berita meliputi: *competition, cooptation, prefabrication, dan predicbility.* Sedangkan Ashadi Siregar (1982) juga memiliki kriteria nilai berita yaitu : *significance, magnitude, timelines, proximity, prominace, dan human interest* (Nurudin, 2009:52).

1) Frekuensi

Ini berkaitan dengan jangka waktu sebuah peristiwa. Peristiwa yang mempunyai jangka waktu pendek akan mempunyai nilai berita lebih daripada yang mempunyai jangka waktu panjang.

2) Negatif

Ungkapan "*bad news is a good news*" pernah diyakini oleh kebanyakan wartawan. Sesuatu yang menyangkut berita buruk sering kali dianggap mempunyai nilai berita. Buruk dalam arti peristiwa yang membuat orang tidak senang mengalaminya.

3) Tak Terduga

Sebuah peristiwa yang di luar kebiasaan akan mempunyai nilai berita tinggi daripada hal yang terjadi setiap hari.

4) Tidak mendua

Sebuah peristiwa yang diharapkan mempunyai dampak memperjelas terhadap suatu masalah juga mempunyai nilai berita.

5) Personalisasi

Peristiwa yang dilihat sebagai aksi individu.

6) Kepenuharian

Istilah ini berkaitan dengan *cultural proximity* (kedekatan budaya). Seseorang dengan bahasa sama, atau ciri-ciri fisik sama akan dianggap mempunyai nilai berita.

7) Berkaitan dengan Negara

Segala sesuatu yang berkaitan dengan negaranya akan mendapat porsi yang lebih dalam pemberitaan karena memang layak untuk diberitakan.

8) Berkaitan dengan Individu

Peristiwa yang berkaitan dengan kekayaan, kekuatan, dan ketenaran seseorang.

9) Konflik

Konflik di sini berarti perseteruan antara dua atau beberapa pihak yang bertikai. Dapat berupa konflik fisik, urat syaraf, atau perang. Konflik juga bisa berarti persaingan.

10) Prediksi

Prediksi dimaksudkan sebagai ulasan yang berkaitan dengan kemungkinan dan ketidakmungkinan.

11) Penting

Penting berarti kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang punya akibat terhadap kehidupan pembaca.

12) Besar

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat bila dijumlahkan dalam angka akan menarik pembaca.

13) Aktualitas

Peristiwa yang baru saja terjadi atau baru ditemukan. Aktual merupakan berita yang sedang hangat terjadi.

14) Kedekatan

Kedekatan adalah kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan bisa berkaitan dengan geografis atau emosional.

15) Tenar

Hal ini menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. Misalnya berita-berita tentang artis.

16) *Human Interest*

Berita ini menyangkut kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca. *Human interest* secara harafiah diartikan menarik minat orang. Berita *human interest* akan melibatkan perasaan manusia. Berikut ini bentuk-bentuk dari *human interest*.

- | | |
|-------------------|-------------|
| a) Ketegangan | f) Kemajuan |
| b) Ketidaklaziman | g) Seks |
| c) Minat Pribadi | h) Usia |
| d) Konflik | j) Binatang |
| e) Simpati | i) Humor |

c. Struktur Penulisan Berita

Dalam penulisan berita surat kabar unsur keindahan sajian sangat diutamakan. Indah dalam arti diminati dan dapat dinikmati. Penulisan berita dikenal beberapa unsur penting untuk menarik minat pembaca. Unsur-unsur tersebut adalah :

1) *Headline* (judul berita)

Definisi *headline* bagi Suhandang (2004:115) adalah “*Headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi

cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakan”. Agar masing-masing berita dapat menonjolkan dan menarik bagi pembaca maka bunyi, jenis tulisan, ukuran tulisan, penyusunan huruf, warna tulisan pada *headline* dibuat berbeda antara satu berita dengan berita lainnya. Dengan demikian diharapkan pembaca tidak akan melewatkan berita-berita yang disajikan.

Khusus bagi *headline* berita yang harus menempati bagian teratas dari halaman surat kabar dikenal dengan sebutan *top headline*. Hal tersebut bukan didasarkan pada kepentingan beritanya, tapi atas pertimbangan bahwa berita dimaksudkan harus (minta) dibaca lebih dulu (Suhandang, 2004:120).

2) *Lead* (teras berita)

Apabila *headline* adalah intisari berita, maka *lead* (teras berita) adalah sari dari berita itu. Sari berita merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkan (Suhandang, 2004:120). *Lead* harus mampu menyajikan fakta penting yang diberitakan dan dapat pula menarik minat pembaca untuk membaca lebih jauh. Karena sifatnya yang ingin menonjolkan bagian-bagian terpenting dari berita dan *lead* merupakan ringkasan dari berita itu maka *lead* umumnya memuat lengkap unsur-unsur berita, yaitu 5W dan 1H. Teknik penulisan *lead* dengan kelengkapan rumus 5W dan 1H disebut AP *lead* (Assegaff, 1991:51).

Didasarkan pada penekakan salah satu unsur 5W dan 1H, *lead* berita memiliki enam bentuk yaitu *what lead*, *who lead*, *when lead*, *where lead*, *why lead*, dan *how lead* (Suhandang, 2004:122). Sedangkan bentuk-bentuk penulisan *lead* di luar unsur 5W dan 1H (Siregar, 1998:162 dan Assegaff, 1991:52), yaitu :

- a) *Summary lead* : *lead* berita yang ditulis berupa ringkasan masalah yang hendak disampaikan.
- b) *Narrative lead* : *lead* yang ditulis dengan menggunakan cara bertutur, seperti gaya penulisan fiksi.
- c) *Descriptive lead* : *lead* yang ditulis dengan maksud untuk mencoba menggambarkan sesuatu lewat uraian rinci.
- d) *Quotation lead* : *lead* yang ditulis dengan kalimat yang mengandung kutipan langsung ucapan seseorang.
- e) *Question lead* : *lead* yang ditulis dengan kalimat yang menggunakan pertanyaan untuk menggugah minat pembaca.
- f) *Direct address lead* : *lead* yang ditulis dengan kalimat pernyataan, sehingga seolah-olah penulis sedang berbicara kepada pembaca.
- g) *Teaser lead* : *lead* yang berisi kalimat yang mengusik pembaca.
- h) *Freak lead* : *lead* yang berisi kalimat kocak atau aneh, untuk memikat pembaca.
- i) *Contrast lead* : *lead* yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang mengandung pertentangan.
- j) *Exclamation lead* : *lead* yang berisi kalimat yang menjerit atau histeris. Kalimat yang digunakan dapat merupakan kutipan dari ucapan tokoh di dalam berita.

3) *Body* (tubuh berita)

Setelah mendapatkan *headline* dan *lead*, berikutnya adalah *body* (tubuh berita). Bagian ini berisi semua keterangan secara rinci dan memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead*, maka dalam *body* akan berisi hal-hal yang belum terungkap di dalam *lead*. Bagian ini juga sering disebut sisa berita (Suhandang, 2004:130). Walaupun demikian, *body* haruslah dalam bentuk uraian cerita dengan menggunakan gaya penyajian yang bisa memikat pembaca. Walau hanya merupakan “sisa”, penjelasan tetap harus bisa diminati pembaca. Ada tiga cara penyajian *body* (Suhandang, 2004:131-137), yaitu :

a) Bentuk piramid.

Body disusun dalam bentuk untaian cerita yang dimulai dengan hal-hal yang kurang penting, kemudian meningkat kepada hal-hal yang penting, dan diakhiri dengan hal yang terpenting atau klimaks dari peristiwa yang diberitakan.

b) Bentuk kronologis.

Body tampak hampir sama dengan bentuk piramid. Bahwa sepiantas seperti tidak ada bedanya. Naskah *body* diawali dengan paparan dari permulaan peristiwa dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jalannya peristiwa. Semuanya diceritakan secara rinci apa adanya yang terdapat dan yang terlibat dalam peristiwa. Biasanya *body* ini disuguhkan untuk memberitakan bentuk *action news* atau reportase.

c) Bentuk piramid terbalik.

Bentuk ini kebalikan dari bentuk piramid. Uraian diawali dengan hal yang terpenting atau klimaks dari peristiwa. Lalu diikuti dengan hal yang penting dan diakhiri dengan hal yang kurang penting. Biasanya bentuk ini digunakan dalam penulisan *straight news*, terutama *matter of fact news*.

Berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang peristiwa yang telah terjadi. Hal ini dilakukan jika peristiwa tersebut memang harus diketahui oleh masyarakat. Peristiwa-peristiwa tersebut akan menjadi berita jika mengandung nilai-nilai berita, diantaranya frekuensi, negatif, tidak terduga, konflik, aktual, *human interest*, dan nilai berita lainnya.

Dalam media memberitakan suatu peristiwa tidak hanya untuk melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi agar bermanfaat bagi pembaca tetapi juga untuk menaikkan omset penjualan. Aspek bisnis tidak bisa mereka lepaskan begitu saja karena untuk memproduksi berita dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu juga untuk menyebarkan ideologi yang media anut melalui berita yang mereka hasilkan dan mereka sebar. Posisi wartawan menjadi penting sebagai wakil rakyat untuk memberitakan peristiwa-peristiwa yang bermanfaat bagi mereka dan juga sebagai utusan media untuk menulis berita yang akan mewujudkan visi dan misi media. Posisi wartawan dapat dikatakan sulit, namun wartawan masih memiliki kebebasan untuk menggunakan hati nuraninya dalam menulis berita.

6. Teori Feminisme

Teori feminisme muncul dari gerakan perempuan di era 1960-an yang memisahkan diri dari gerakan yang didominasi oleh laki-laki (Agger, 2008:204). Gerakan tersebut berusaha agar perempuan mau berbicara dengan suara mereka sendiri. Secara alamiah gerakan ini mengarah pada politik budaya feminis. Munculnya berbagai jenis teori feminis sebagai bentuk apresiasi keberagaman dunia maupun cerminan posisi kaum-kaum feminis yang berbeda sehingga menimbulkan cara berbeda dalam menteorikan kondisi mereka. Tiga teori

feminisme awal adalah feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme sosialis. Seiring perjalanan kaum feminisme, muncul teori feminisme lainnya seperti feminisme africana, teori homoseksual dan teori feminis postmodern yang melengkapi tiga teori feminis terdahulu (Agger, 2008:214-214).

Teori feminisme yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis temuan data adalah feminisme radikal dan feminisme sosialis. Berikut ini uraian lebih lanjut mengenai teori feminisme radikal dan feminisme sosialis.

1. Feminisme radikal

Feminisme radikal melihat bahwa di dalam institusi dan struktur masyarakat memiliki sistem penindasan di mana orang-orang tertentu mendominasi orang lain (Ritzer dan Goodman, 2004:432). Bentuk penindasan ini dapat terjadi antar jenis kelamin, kelas, kasta, etnis, umur, dan warna kulit. Dan struktur yang paling mendasar terdapat dalam sistem patriarki, yaitu laki-laki menindas perempuan. Feminisme radikal berpendapat bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena citra perempuan diobyektifkan sehingga mereka ditindas (Agger, 2008:221).

Sasaran analisis ini memacu pada citra patriarki sebagai praktik kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan dan organisasi yang didominasi laki-laki. Kekerasan muncul bila suatu kelompok mengendalikan hidup, lingkungan, tindakan, dan persepsi kelompok lain untuk kepentingannya sendiri, seperti yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (Ritzer dan Goodman, 2004:432). Kekuatan fisik digunakan untuk menegakkan kontrol patriarki dan untuk melindungi patriarki dari perlawanan perempuan. Laki-laki menciptakan dan

mempertahankan patriarki tidak hanya karena mereka mempunyai sumber daya untuk melakukannya, tetapi juga karena mereka mempunyai kepentingan untuk menjadikan perempuan sebagai pelayan yang harus selalu mengalah. Salah satu hal adalah perempuan merupakan alat untuk memuaskan keinginan seksual laki-laki (Ritzer dan Goodman, 2004:433).

Feminisme radikal merupakan paham esensial yang berpandangan bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya memiliki perbedaan dalam cara memahami suatu hal, dalam topik pembicaraan yang diperbincangkan, dan cara bertindak. Selain itu mereka cenderung berpendapat bahwa feminitas dan maskulinitas adalah kategori yang stabil, yang menunjukkan perbedaan wilayah laki-laki dan perempuan (Agger, 2008:223-224).

2. Feminisme sosialis

Feminisme sosialis menekankan bahwa aspek gender dan ekonomis merupakan alat penindasan kaum perempuan (Agger, 2008:225). Mereka menerima kapitalisme milik Marx sebagai salah satu struktur penindasan utama dan juga mereka mendukung argumen feminisme radikal bahwa sistem patriarki digunakan yang menindas perempuan (Ritzer dan Goodman, 2004:439). Kemudian dua pengetahuan yaitu penindasan di bawah kapitalisme dan patriarki disatukan ke dalam penjelasan utuh sebagai bentuk penindasan sosial. Istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan sistem kedua penindasan ini adalah patriarki kapitalis. Selain itu istilah lain yang paling banyak dipakai adalah dominasi (Ritzer dan Goodman, 2004:439). Dominasi didefinisikan sebagai kondisi di mana pihak dominan berhasil membuat pihak yang tidak dominan menjadi alat

kehendak pihak dominan dan pihak dominan menolak pengakuan subyektivitas pihak yang tidak dominan. Struktur dominasi tersebut dipolakan sekaligus direproduksi oleh kehendak dan aksi yang sangat kuat dari aktor yang mendominasi.

Menurut feminisme sosialis, perempuan merupakan aspek sentral dalam dua hal penting. Pertama, penindasan perempuan tetap merupakan topik utama untuk dianalisis. Kedua, lokasi dan pengalaman perempuan di dunia berfungsi sebagai sudut pandang yang mendasar akan dominasi dalam segala bentuk. Tetapi pada akhirnya, teori-teori tersebut dikaitkan dengan semua pengalaman penindasan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Feminisme ini juga mengeksplorasi bagaimana beberapa perempuan yang tertindas mungkin berpartisipasi aktif dalam menindas perempuan lainnya (Ritzer dan Goodman, 2004:439).

Diawali dengan menentukan paradigma penelitian yang akan peneliti gunakan dalam mendasari pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti pun menggunakan paradigma kritis. Pemilihan paradigma ini pun tidak lepas dari keingintahuan peneliti untuk mengungkap kekuatan dan ideologi yang diterapkan dalam Harian Umum Koran Merapi dalam berita kriminal khususnya kasus perkosaan. Kecurigaan adanya konstruksi media akan informasi karena demi kepentingan golongan tertentu maka segala isu menjadi agenda dalam penelitian kritis. Paradigma ini peneliti anggap sebagai teori yang mampu membongkar mekanisme kekuasaan, menyikap kepentingan-kepentingan yang tersembunyi, serta membedah klain-klaim kebenaran. Paradigma kritis berupaya melakukan

kritik terhadap realitas sosial serta berupaya mengungkap makna di balik realitas yang tidak terlihat.

Metode yang digunakan untuk mengetahui ideologi media yaitu analisis wacana dengan teknik analisis teks. Istilah wacana memiliki banyak definisi namun secara garis besar dari seluruh definisi yang ada bahwa wacana merupakan tuturan-tuturan atau teks yang memiliki makna dan memiliki beberapa efek untuk dunia. Maka titik singgungnya analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana terfokuskan pada analisis wacana kritis atau juga disebut dengan *Critical Discourse Analysis*. Analisis wacana yang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Tidak hanya semata-mata menganalisis kebahasaan tapi juga tujuan di balik penggunaan bahasa untuk praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.

Sara Mills memiliki banyak tulisan mengenai analisis wacana, namun titik perhatiannya pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Model analisis wacana Sara Mills, sebenarnya bisa untuk berbagai analisis tidak hanya pada hal yang bertopik feminisme yang melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Selain subyek dan obyek dalam pemberitaan, posisi pembaca dalam teks juga faktor penting dalam analisis.

Kekuasaan dapat dijalankan dengan menggunakan paham yang tertanam dalam media tersebut, yang disebut dengan ideologi. Penyebaran ideologi dengan menggunakan wacana terwujud bila pembaca menangkap maksud yang sama dengan si penulis berita. Maka secara sadar, ideologi media itu pun sampai pada khalayak.

G. Metodologi

1. Paradigma Penelitian

Perspektif dalam bidang keilmuan sering juga disebut paradigma. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2002:8-9). Paradigma juga dapat dipahami sebagai representasi pandangan dunia peneliti. Paradigma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:648) berarti kerangka berpikir. Ada beberapa paradigma atau pendekatan dalam menganalisis fenomena sosial dalam ilmu sosial. Tiga pendekatan tersebut adalah pendekatan positivistik, pendekatan interpretatif, dan pendekatan kritik (Martono, 2010:11-12).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini mengasumsikan realitas sebagai kenyataan yang ada oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat seperti sosial, budaya, dan ekonomi politik. Lebih menekankan historisitas, keterarahan data sosial untuk dilihat dalam konteks transformasi yang mungkin terjadi (Agger, 2008:51). Paradigma ini menganggap bahwa segala kejadian ada karena sejarah kehidupan masyarakat yang sudah terjadi hingga berpengaruh pada kenyataan yang terjadi saat ini.

Hubungan yang terjadi antara peneliti dengan subjek penelitian dijumpai oleh nilai-nilai subyektifitas. Dalam paradigma ini peneliti juga dianggap sebagai advokat, partisipan, dan aktivis dalam proses transformasi sosial. Segala nilai, etika, dan pilihan moral yang ada di masyarakat tidak terpisahkan dari penelitian. Tujuan dari penelitian yaitu melakukan kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan pemberdayaan sosial. Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian akan memberikan kontribusi bagi perubahan sosial (Agger, 2008:52).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Secara holistik dimaksudkan bahwa penelitian ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2007:4).

Temuan data akan berupa deskripsi dengan mendekati makna dan ketajaman analisis –logis, bukan dalam bentuk statistik (Bungin, 2007:23). Penelitian kualitatif mengutamakan konteks yang alamiah dan keutuhan agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena secara rinci tanpa mengurangi hasil yang didapatkan melalui metode penelitian. Maka, ketika hasilnya berupa data deskripsi dan uraian, untuk menjaga kealamiahannya data tersebut tidak dibuat dalam bentuk perhitungan persentase, rata-rata atau perhitungan statistik lainnya seperti dalam penelitian kuantitatif, namun dimanfaatkan semua temuan data. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan di Harian Umum Koran Merapi. Dan akan dilanjutkan dengan mencari jawaban mengapa hal tersebut terjadi.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian dapat diartikan sebagai penentu sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah *top headline* Harian Umum Koran Merapi.

Obyek penelitian adalah berita kriminal perkosaan pada *top headline* halaman pertama Harian Umum Koran Merapi pada bulan Februari, April dan Desember di tahun 2010, ditemukan lima *top headline*. Pada bulan-bulan inilah pemberitaan kriminal terhadap perempuan paling banyak menjadi *top headline* halaman pertama dibandingkan bulan-bulan lainnya di tahun 2010. Berita-berita tersebut yaitu :

- a. Edisi : Senin kliwon, 1 Februari 2010

Judul : Pamerkosa Diringkus

- b. Edisi : Sabtu legi, 27 Februari 2010

Judul : Bapak Cabuli Anak

- c. Edisi : Rabu kliwon, 7 April 2010

Judul : Siswi SD Digilir

- d. Edisi : Kamis legi, 8 April 2010

Judul : Siswi SMP Diperkosa

- e. Edisi : Minggu Wage, 12 Desember 2010

Judul : Siswi SMP Diperkosa

4. Jenis Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian yaitu data primer yang diperoleh dari sumber-sumber asli berupa teks berita kriminal perkosaan dari Koran Merapi dan hasil wawancara dengan pihak Koran Merapi yaitu wakil pemimpin redaksi Koran Merapi (Husein

Effendi) dan wartawan kriminal (Marprastiwi dan Nur Rizka). Data sekunder diperoleh dari sumber literatur yaitu skripsi dan jurnal *online*.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu:

a. Analisis teks

Analisis teks merupakan data primer dalam penelitian ini. analisis teks berangkat dari paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, namun dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada seperti politik, ekonomi, dan sosial (Eriyanto, 2009:49). Teknik analisis teks terhadap pemberitaan kriminal perkosaan yang sudah dipilih menurut periode waktu, akan ditemukan benang merah yaitu karakteristik pesan yang ingin disampaikan.

Hal tersebut dilakukan sesuai sistem yang sudah ditentukan yaitu metode Sara Mills yaitu menganalisis teks dengan mencari tahu bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang diposisikan sebagai yang diceritakan (obyek). Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.

b. Wawancara

Pengertian teknik wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007:108). Pewawancara

bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara ini. Dia berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan memulai dan kapan mengakhiri wawancara. Namun informan juga dapat menentukan perannya dalam kesepakatan kapan wawancara dimulai dan kapan diakhiri.

Model analisis wacana Sara Mills mempertanyakan bagaimana teks membentuk dan memosisikan subyek pada posisi tertentu dan bagaimana pembaca ditempatkan dalam hubungan sosial tertentu yang tampak dalam teks. Maka sesuai dengan model tersebut data wawancara bukanlah data utama, namun peneliti melakukan wawancara untuk kepada pihak Koran Merapi yaitu wakil pemimpin redaksi (Husein Effendi) dan wartawan kriminal (Marprastiwi dan Nur Rizka) untuk melengkapi data dan memperkuat analisis teks dalam menjawab rumusan masalah.

5. Analisis Data

Peneliti menggunakan metodologi analisis wacana kritis model Sara Mills untuk menganalisis teks. Dengan menggunakan tabel analisis data milik Sara Mills :

TABEL 2
Kerangka Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek - Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan

	dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok / orang lain.
Posisi Penulis - Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok menakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis, yaitu pertama bagaimana aktor sosial dalam berita diposisikan dalam pemberitaan. Siapa yang menjadi penafsir dan siapa yang ditafsirkan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat bermakna khalayak yang bagaimana yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis (Eriyanto, 2009: 210-211).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa kriminal perkosaan yang ditampilkan di dalam lima teks berita perkosaan yang sudah dipilih. Siapa yang diposisikan sebagai subyek (pencerita) dan siapa yang diposisikan sebagai obyek (yang diceritakan). Dengan melakukan analisis terhadap aktor-aktor yang terlibat, maka peneliti akan mengetahui bagaimana potret perempuan yang dalam peristiwa tersebut ditempatkan sebagai korban. Selain itu, peneliti juga akan meneliti bagaimana pembaca diposisikan dalam berita kriminal perkosaan tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah.

BAB II